BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dekade terakhir ini, suasana kehidupan bangsa Indonesia amat memprihatinkan. Munncul berbagai perilaku menyimpang dari kaidah ajaran agama, nilai moral, budaya bangsa yang selama ini dianut, dihormati dan dijunjung tinggi. Hal tersebut mencerminkan seperti bangsa yang tidak beradab. Kecenderungan masyarakat berperilaku negatif ini semakin nampak muncul dalam kehidupan sehari-hari, bukan saja di kota-kota besar, bahkan telah melanda pula sebagian masyarakat di pedesaan. Bukan saja masyarakat awam, tetapi merambah pula pada sebagian masyarakat terpelajar, para penyelenggara negara, kelompok mahasiswa, dan para siswa yang justru diharapkan sebagai generasi penerus bangsa.

Hampir setiap saat, media massa memberitakan berbagai penyimpangan seperti maraknya korupsi (Kompas, 27 Juli 2008), jaringan narkoba/napza, minuman keras, pelecehan seksual, sadisme, mutilasi, pornografi, pembalakan, kelompok geng serta penyimpangan lainnya yang mengarah pada tindakan kekerasan dan amoral. Sampai saat ini, berbagai ketegangan mental pun masih terus terjadi. Hanya karena masalah kecil/sepele saja, seseorang bisa mencederai orang lain dan berujung pada perkelahian massal (tawuran), sehingga memakan banyak korban, baik harta maupun nyawa. Karena kecewa idola atau tim favorit yang dijagokannya tidak berhasil (gagal), lalu mereka melakukan aksi perusakan terhadap barang-barang dan sarana

milik masyarakat maupun pemerintah. Dalam mengatasi berbagai persoalan, tidak jarang di antara mereka yang frustasi, stres, depresi lalu mereka memilih jalan pintas (instan), seperti bunuh diri, membunuh orang lain bahkan ibu kandungnya sendiri, tindakan kriminal, dan tindakan negatif lainnya yang mencerminkan kepribadian masyarakat yang sedang sakit.

Kondisi masyarakat tersebut merupakan dampak reformasi dan globalisasi. Selain itu hal ini terjadi akibat hak asasi manusia (HAM) yang ditafsirkan oleh sebagian masyarakat sebagai era ”kebebasan”. Seperti dikemukakan Sularto (Kompas, 21 Juli 2008), ”globalisasi dan neoliberalisme jangan dijadikan kambing hitam. Kondisi sakit akut parah ini disebabkan antara lain oleh demokratisasi pascareformasi yang terlanjur diartikan serba boleh dan saling berebut menang”. Sedangkan Hasyim Muzadi sebagai salah seorang tokoh masyarakat (ulama) menyatakan bahwa ”Sebab utama bangsa ini terpuruk, karena manusia di Indonesia tidak lagi memiliki rasa takut kepada Allah SWT, sebagai bangsa yang beragama Islam terbesar di dunia” (Republika, 7 Oktober 2008). Hilangnya rasa takut kepada Allah mengakibatkan hilangnya rasa malu dan menghalalkan segala cara. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: ”*Idzā lam tastahi, fashna’ mā syi’ta*” artinya: ”Jika kamu tidak punya lagi rasa malu, maka berbuatlah semaumu” (H.R Bukhari).

Demikian juga, sikap mahasiswa/siswa di beberapa kampus/sekolah dalam mengatasi berbagai masalah atau menyampaikan aspirasinya, mereka lebih suka berunjuk rasa daripada bermusyawarah. Pernyataan kebebasan berpendapat dengan slogan-slogan yang menyesatkan keyakinan agama. Maraknya demo-demo yang

mengarah pada perbuatan destruktif/anarkis. Tawuran antar kelompok yang pro dan kontra dan menjalar ke kampus/sekolah lain dan berakibat lebih fatal. Sebenarnya mereka mengetahui bahwa berdemo itu banyak menyita waktu belajar dan mengganggu ketenangan, baik di kampus/sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Perbuatan negatif lainnya yang mencemari dan merusak kepribadian mahasiswa/siswa seperti sikap tidak jujur, kebiasaan buruk (nyontek), merokok di sembarang tempat, kurang menghargai waktu, tidak disiplin, berkata kasar, saling memanggil nama yang tidak pantas, laki-laki berperilaku seperti wanita, hilangnya rasa hormat/tawadu' terhadap guru/dosen, tindak kekerasan (sadisme), terjerat jaringan narkoba, minuman keras, pergaulan bebas, dan tindak kriminalitas.

Sikap dan perilaku di kalangan para pelajar, ketika mereka menerima pengumuman kelulusan hasil ujian negara, dengan luapan kegembiraan yang berlebihan, mereka lakukan hal-hal yang tidak wajar dan mubazir seperti mencoret-coret baju seragam sekolah, mewarna-warni rambut dan wajah mereka. Mereka berarak keliling kota mengganggu ketertiban lalu lintas dan ketertiban umum, melanggar norma sopan santun kehidupan bermasyarakat dan aturan agama.

Perilaku para mahasiswa/siswa tersebut mencerminkan bangsa yang telah kehilangan jati dirinya. Bukan lagi bangsa yang patut diteladani, sebagai bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, dan bermartabat. Padahal, di masa-masa silam masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun, cinta kedamaian, suka tolong-menolong, toleran, punya rasa malu, saling menghormati, dan disegani bangsa lain.

Kondisi bangsa yang mencemaskan dan membahayakan menjadikan bangsa tidak punya masa depan. Apakah mungkin bangsa ini bisa bangkit kembali menjadi bangsa yang hidup tenang, istiqamah, berwibawa, adil makmur *wa Robbun ghofur* (diridhoi Tuhan) di tengah peradaban bangsa-bangsa di dunia seperti yang dicita-citakan para pendiri/perintis kemerdekaan dahulu? Jawabannya ada pada diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah swt: *"Innallaha la yughoyyiru ma biqaumin, hatta yughoyyiru ma bianfusihim"*. (Q.S Al Ra'du (13): 11), artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum/bangsa, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri".

Betapa tingginya nilai moral/akhlak bagi suatu bangsa, Syauqy (Al Iskandari et al, 1954: 112), seorang penyair Arab berkata: *"Wa innamā al-umamu al-akhlāqu mā baqiyat. Fain humu dzahabat, akhlāquhum dzahabu. Wa laisa bi-'āmirin bunyānu qaomin. Idzā akhlāquhum kanat khoroba"*, artinya "Sesungguhnya tegak bangsa karena budi-bahasa (akhlak). Jika rusak budi-bahasa, maka runtuhlah bangsa. Mana bisa membangun bangsa sejahtera, jika akhlak mereka rusak binasa".

Pada hakekatnya krisis nilai-moral-akhlak yang menimpa bangsa ini adalah krisis hati nurani, krisis sumber daya insani, krisis kemanusiaan yang berpribadi retak (*split personality*) yang amat berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan karena perilaku manusia amat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Peran pendidikan nilai-moral-akhlak sebagai suatu wahana dalam mentranformasikan nilai-nilai luhur, baik dalam konteks individual maupun kehidupan berbangsa menjadi sangat penting.

Seperti telah diketahui bahwa kehadiran manusia di dunia ini sebagai mahluk yang dimuliakan Tuhan. Melihat kondisi bangsa seperti ini, jika dibiarkan, tidak segera ditanggulangi, diprediksi bisa mengancam keselamatan dan keutuhan bangsa, khususnya generasi muda yang akan meneruskan dan menghadapi kehidupan masa depan, era global yang lebih kompleks dan kompetitif. Penyebab krisis nilai-moral-akhlak ini diasumsikan antara lain karena terpicu oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan yang semakin menghimpit kehidupan masyarakat, kemudian memicu krisis-krisis lainnya secara multidimensional. Selain itu, terjadi pula multibencana dan musibah yang menimpa kehidupan bangsa ini baik karena faktor alam maupun manusia. Akibatnya bangsa ini menjadi bangsa yang terpuruk, miskin nilai, nyaris kehilangan arah dan cenderung pada kehidupan *free value* (bebas nilai). Sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Kāda al-faqru an yakūna kufron"*, artinya: "Kefakiran/kemiskinan bisa mendekatkan pada kekufuran" (HAMKA, juz 17, 1982: 45). Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa kemiskinan bisa memicu pada tindak kejahatan karena kehidupan orang tersebut dalam keadaan tidak mampu yang menyebabkan imannya jadi luntur.

Ditinjau secara kronologis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya ketahanan mental dan nilai-moral-akhlak bangsa Indonesia ini diprediksi karena hal-hal berikut:

1. Kesalahan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsa. Seperti dikemukakan Maman Rachman (Abdul Hakam, 2007: 56) bahwa tujuan utama pendidikan seharusnya

mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan cenderung meremehkan mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa. Di sisi lain, tidak dipungkiri bahwa pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotor. Pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.

Demikian pula menurut Abdul Hamid (2000) bahwa

> Selama ini pendekatan hasil pendidikan lebih mengutamakan pada nilai-nilai kognisi yang teramati saja. Sedangkan transformasi nilai moral, pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa yang justru penting bagi hubungan sosial, baik dalam kontek individual maupun bermasyarakat dan bernegara, kurang mendapat perhatian serius.

Jika menilik porsi waktu pembelajaran dalam kurikulum lama (1975), untuk Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU), khususnya Pendidikan Agama (Islam) secara jelas bertujuan membina dan mengembangkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia serta pembinaan kepribadian peserta didik, alokasi waktunya sangat tidak memadai. Bagi mahasiswa program S1 selama masa studi delapan semester (4 tahun), mereka hanya memperoleh pendidikan agama sebanyak dua sks. Maka untuk memenuhi mata kuliah Seminar Pendidikan Agama (SPAI) dalam mengembangkan wawasan keagamaan, ketajaman emosional spritual dan bimbingan praktek ibadah, lazimnya diambil dari porsi mata kuliah muatan lokal (mulok) atau mata kuliah pilihan lain dengan materi tambahan bimbingan program tutorial/mentoring. Karena itu, tujuan

pendidikan nasional yang begitu tinggi berbobot yaitu ”membangun manusia Indonesia seutuhnya” dapat dicapai secara optimal hanya dengan bahan materi dan alokasi waktu yang sangat minim, tidak seimbang dengan porsi mata kuliah lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan intelektual.

Hal lain menunjukkan tidak adanya kesungguhan, ketekunan dan kedisiplinan dari sebagian mahasiswa/siswa dalam proses pembelajaran. Mereka tidak/belum terbiasa menekuni cara-cara belajar yang baik, bagaimana agar studi mereka berhasil. Sebagian siswa hanya mau belajar sekedar untuk mengejar nilai angka kelulusan ujian (Ujian Negara). Sebab itu, pelaksanaan ujian, mahasiswa/siswa sering berbuat tidak jujur. Jika ada peluang mereka cenderung melakukan ”kerja sama”, melihat catatan (nyontek), perjokian dan menggunakan alat elektronik canggih yang bisa mengakses jawaban soal-soal ujian. Sikap ini menunjukkan adanya gejala ketidaksiapan mereka, sehingga timbul keraguan dan tidak percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki. Mereka tidak belajar secara sungguh-sungguh dengan persiapan yang matang. Mereka ingin mendapatkan sesuatu yang instan dan tidak mau bersusah payah. Besarnya minat para siswa untuk mengikuti kursus atau bimbingan belajar di saat-saat menjelang pelaksanaan ujian negara dengan suatu harapan agar mereka mampu menjawab soal-soal ujian. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa angka kelulusan semata-mata merupakan target utama dalam pembelajaran, bukannya ilmu pengetahuan yang harus mereka kuasai yang selanjutnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan.

Salah satu dampak negatif dari proses pembelajaran yang hanya mementingkan nilai semu tersebut, maka terjadilah kasus di beberapa sekolah di salah satu daerah di Jawa Barat. Mereka merekayasa nilai hasil Ujian Negara dengan angka kelulusan siswa 100 %, padahal bukan hasil yang sebenarnya (nilai murni). Hal itu bisa terjadi karena keinginan keras yang dikehendaki oleh pimpinan daerah tersebut (Pikiran Rakyat, 15 Januari 2007). Kasus-kasus lain seperti pengawas yang memberikan kunci jawaban ujian pada kandidat. Maraknya ijazah ”aspal” asli tapi palsu, *copy paste* suatu karya ilmiah dan kasus-kasus kecurangan lainnya yang menyimpang dari nilai-moral-akhlak mulia (Makmun,1999: 9). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa pencapaian nilai kognisi lebih dipentingkan dari pada nilai pembentukan sikap yang tercermin dalam kepribadian utuh dan berarti pula telah menyimpang jauh dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Kondisi seperti ini mengisyaratkan pula sebagai kegagalan atau ketidakberhasilan Pendidikan Nilai-Moral Akhlak di negeri ini.

2. Dampak kebijakan politik ”*Etis*” penjajah. Di masa pra-kemerdekaan, pemerintah kolonial Belanda secara sengaja selalu berusaha menjauhkan (memisahkan) agama (Islam) sebagai basis/sumber nilai-moral-akhlak dari kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim. Pemerintah Kolonial Belanda menganggap bahwa Islam sebagai ajaran yang amat membahayakan bagi kepentingan politik mereka. Oleh karena itu,

selama pemerintahan Belanda maupun masa pendudukan Jepang, pendidikan agama (Islam) tidak diajarkan di sekolah-sekolah umum negeri.

Untuk mempercepat maksud tersebut, Belanda melancarkan politik *"Etis"* dengan tujuan *"De-Islamisasi"* (pendangkalan/pemurtadan) dan *"Westernisasi"* (pem-Barat-an/ala Barat) sebagai sublimasi "Kristenisasi" terhadap keyakinan sebagian masyarakat Indonesia. Seperti dikemukakan Husein (1969: 7) menukil pidato Ratu Belanda (1901):

> *Als Christelijke in Nederland verplicht in den Indischen Archipel de rechtpositie der Indische Christenen beter te regelen,van de Christelijke zanding op vaster voet steun te verleenen, en geheel het regeringbeleid te doordringen van het besef, dat Nederland tegen over de bevolking dezer geweeste een zedelijke roeping heeft te vervullen*

Arti/terjemahnya:

> Sebagai negara Kristen, Pemerintah Belanda berkewajiban mengatur lebih baik kedudukan hukum rakyat Kristen yang berada di Kepulauan Hindia Belanda (Indonesia), memperkuat *zending* Kristen, meneruskan kebijaksanaan Pemerintah tentang keinsafan bahwa Pemerintah Belanda harus mengisi panggilan moral terhadap negeri jajahan ini

Atas dasar kebijakan politik tersebut, Belanda berhasil memecah masyarakat Indonesia dalam kelompok Kristen, kaum "abangan" di satu sisi dan kaum "santri" di sisi lain. Demikian juga dengan politik *Devide et Impera*, Belanda berhasil memperlebar dan menyuburkan perbedaan kebihnekaan bangsa Indonesia. Dampak dari kebijakan tersebut masih dirasakan pengaruhnya baik di masa pemerintahan Orde Lama maupun Orde Baru, karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa semua yang datang dari Barat adalah baik. Kenyataannya pada masa-masa pascakemerdekaan hingga saat ini, masih ada

sebagian masyarakat Indonesia yang merasa rendah diri (hina/malu), jika berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia atau bahasa ibu, cara beradat istiadat dan berbudaya sebagai orang ”timur/pribumi”, seperti dalam menampilkan nilai dan pesan moral kesenian daerah, mengkonsumsi jenis makanan/minuman dan berbusana yang sesuai adat ketimuran (muslim).

3. Sekularisasi ajaran agama (Islam). Di masa pemerintahan Orde Lama, sejak pascakemerdekaan (1945) hingga berakhirnya pemerintahan presiden pertama (1965), bahwa fokus tujuan pendidikan (agama) lebih diorientasikan bagi kepentingan politik penguasa yang cenderung mengarah pada *sekularisme.* Seperti terlihat pada Undang-undang nomor 4 tahun 1950 dalam penjelasannya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama dalam sistem Pendidikan Nasional berstatus; a. sebagai mata pelajaran *elektif* (pilihan), b. murid-murid dewasa boleh menentukan apakah ikut atau tidaknya dalam pelajaran agama, c. sifat dan jam pelajaran agama disesuaikan dengan jenis sekolah, d. pelajaran agama tidak mempengaruhi kenaikan kelas bagi siswa. Suatu hal yang ironis, bagaimana moral-akhlak bangsa dapat dibina dan dikembangkan dengan baik, jika sumbernya sendiri (Islam) diangggap sebagai ajaran yang tidak penting atau sebagai ”anak bawang”.

   Demikian pula pada tahun 1965, Presiden RI mengeluarkan keputusan (Kepres) nomor 145, tentang dasar dan tujuan pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh politik NASAKOM (Nasional, Agama dan Komunis) dengan ajaran ”Panca Cinta”. Salah satu di antaranya adalah menyejajarkan

nilai moral agama dengan moral nasional/internasional yang tidak jelas rumusannya. (Natsir, dalam Al- Muslimun, No. 207/ XVlll,1987: 58-59)

Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut, maka terdapat kecenderungan kuat adanya upaya sekularisasi dalam pendidikan agama. Karena para siswa diberi kebebasan boleh memilih belajar atau tidak belajar agama sama saja, nonkredit dan tidak turut menentukan kenaikan kelas (ujian). Pada masa pemerintahan Orde Lama juga ada pembinaan watak bangsa melalui "*Nation and Character building*" (karakter moral bangsa), namun hanya sebatas wacana yang dikenal dengan politik "mercusuar" suatu kecenderungan untuk mencari popularitas belaka.

4. Di masa pemerintahan Orde Baru, Pendidikan Nilai dengan bahan materi nilai-nilai moral bangsa yang diajarkan guna membentuk, membina dan mengembangkan karakter/kepribadian bangsa. Sayangnya ajaran tersebut belum diaplikasikan sepenuhnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baru sekedar wacana pengkajian, penataran, bedah masalah, diskusi, simulasi dan laporan karya tulis. Sosialisasi nilai-nilai moral agama (Islam) dalam kehidupan masyarakat selalu dipantau dan dicurigai terutama pada masa awal-awal pemerintahan. Dampaknya menjadi kenyataan dalam kehidupan bangsa hingga saat ini, karena masih banyak terjadi penyimpangan seperti merebaknya korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), terkoyaknya supremasi hukum, kemunafikan, degradasi moral dan tindak kejahatan lainnya secara

material yang amat merugikan masyarakat serta melumpuhkan perekonomian negara.

Kondisi buruk seperti itu menunjukkan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi era reformasi (keterbukaan) akibat pembodohan, hilangnya ketajaman berpikir, lunturnya demokrasi (semu) dan apa yang diperoleh dari penataran selama ini ”mubadzir” (kurang bermanfaat). Sebagaimana dikemukakan Sumantri (Pikiran Rakyat, 22 Oktober 2007), ”Pemerintahan Orde Baru berupaya membangun karakter bangsa yang berjiwa Pancasila melalui penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Sayangnya dalam praktiknya penataran ini kemudian digunakan untuk kepentingan elite politik, sehingga mengalami resistensi yang tinggi”.

Selain itu, dewasa ini semakin sulit menemukan figur masyarakat yang mencerminkan pribadi teladan seperti kepemimpinan Rasulullah SAW dan *sirah* (pola hidup) para sahabat untuk dijadikan panutan oleh generasi muda bangsa Indonesia. Kepemimpinan yang berwibawa, adil, ikhlas, jujur, disiplin, sederhana, bijak, tanggung jawab dan sifat-sifat terpuji lainnya. Moto kepemimpinan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara: *”Ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”*, sistem among kerja sama yang serasi antara pemimpin dan yang dipimpin. Di depan (pemimpin) menjadi teladan, di belakang (yang dipimpin) turut pula menyukseskan. Selama ini baru sampai wacana dalam penataran dan indoktrinasi.

Terjadinya kesenjangan dalam kepemimpinan ini, karena generasi muda kita pada saat itu tidak dipersiapkan secara sungguh-sungguh untuk menjadi pemimpin sejati, ikhlas, tanpa pamrih seperti keberhasilan Rasulullah SAW dalam membina para sahabat beliau dengan keteladanan *uswah hasanah*. Karena itu cermin kehidupan bangsa Indonesia pada saat ini adalah merupakan refleksi pewarisan dari kondisi masa lalu.

Pada masa Orde Baru-pun (1978) adanya kecenderungan sekularisasi terhadap moral para pelajar, terutama di sekolah-sekolah swasta (Islam) dengan diberlakukannya kebijakan pemerintah (Mendikbud) yaitu larangan meliburkan para siswa di bulan Ramadhan dengan sanksi subsidinya akan ditinjau kembali (dicabut). Sejak dahulu setiap bulan Ramadhan hampir di semua sekolah menyelenggarakan banyak program yang ditawarkan kepada para siswa, terutama dalam pembinaan praktek keagamaan, agar mereka mengikutinya, seperti pesantren kilat, baca Al-Qur'an intensif, lomba dakwah dan puisi serta kegiatan lainnya guna meningkatkan keimanan, ketakwaan dan pembinaan akhlak para siswa. Masa libur Ramadhan itu bukan untuk bermalas-malas, tetapi merupakan kesempatan kerja sama antara pihak sekolah (guru/pembimbing) dan orang tua, dimana anak-anak mereka dituntun dan dibina untuk mendalami ilmu agama sebagai basis nilai, agar mereka memiliki kepribadian yang mantap (utuh). Menurut M. Natsir (Al Muslimun, No. 207 Thn. XVIII, 1987: 62), kebijakan pemerintah secara sepihak yang tidak simpati tersebut menunjukkan adanya paham sekuler telah sengaja

diselipkan melalui peraturan karena menurut pemahaman menteri pada saat itu, negara RI ini adalah negara ”*Laique*”, yakni negara sekuler.

5. Bisnis media massa yang disalahfungsikan. Seperti dinyatakan Tisna Amidjaja D. (1980: 68), bahwa dalam kehidupan moderen sekarang ini telah terjadi ”*complex bussiness-science-technology*”. Selain menuju super-efisiensi, dapat menimbulkan pula gejala *dehumanisasi* seperti krisis kejiwaan, krisis kejujuran, lenyapnya *sense of vocation* (kesempatan kerja) pada para remaja dan *materialis oriented* (serba materialis), lebih mengutamakan kepentingan pribadi, keduniawian dan jauh dari tujuan akhirat. Bergulirnya reformasi di negeri ini yang termotivasi pula oleh lajunya era globalisasi, menjadikan kehidupan masyarakat dunia ini seakan-akan telah menyatu, tidak ada lagi batas wilayah/negara,saling ketergantungan yang salah satu cirinya ditandai dengan pesatnya teknologi canggih dan derasnya arus informasi. Begitu mudahnya komunikasi antar individu maupun kelompok masyarakat dan bangsa. Merebaknya teknologi informasi canggih ini, selain memberikan kemudahan dapat pula menimbulkan gejala adanya kristalisasi ragam nilai yang mengglobal sebagai medan magnet yang saling mengimbas dan saling mempengaruhi. Memang hasil teknologi mutakhir media audio visual elektronik ini amat membantu bagi kemudahan proses pembelajaran, namun di sisi lain dapat menimbulkan dampak negatif, karena bisa disalahfungsikan oleh para pengguna komoditas media massa yang tidak bertanggung jawab. Maraknya peredaran VCD porno dan media cetak lainnya

yang memuat kisah-kisah fiktif, cerita dunia hitam, gambar, foto adegan vulgar dan tontonan-tontonan lainnya yang tidak mendidik yang bisa mempercepat hancurnya nilai-moral-akhlak masyarakat dan kepribadian anak bangsa (mahasiswa/pelajar) sebagai dampak penyebaran virus-virus (bakteri) yang menggerogoti rohani manusia yang ditebarkan oleh iblis (syetan).

Berkaitan dengan bahaya penyalahgunaan media massa ini, seperti dinyatakan Meutia Hatta, Menteri Negara Pemberdayaan Wanita (Pikiran Rakyat, 20 Oktober 2008) tentang pornografi: ”Kejahatan seksual sudah merajalela tidak bisa terbendung lagi. Jika anak kecil sudah bisa menonton film atau gambar porno, mereka akan selalu memikirkan apa yang dilihatnya, sehingga mereka tidak punya lagi semangat belajar”. Data-data lain mengenai bahaya pornografi seperti diungkapkan dari hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2008 yang dilakukan di dua belas kota besar dengan responden anak remaja berusia 12-18 tahun tentang menurunnya moral akhlak mereka menunjukkan bahwa: 97% anak Indonesia telah menonton film dewasa, 33% melakukan kegiatan seksual dan 21% anak di bawah usia 18 tahun melakukan aborsi. (Republika, 22 Oktober 2008). Sekaitan dengan rendahnya ketahanan mental kepribadian anak remaja awal abad ini, Djawad Dahlan (2006) menyatakan bahwa abad 21 adalah abad ”kehilangan anak”.

Demikian juga hasil penilaian Komisi Penyiaran Indonesia selama 1,5 tahun mengungkapkan bahwa hampir semua tayangan anak dalam televisi telah

melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS). Pelanggaran tayangan tersebut terutama karena mengandung unsur kekerasan, mistik, pornografi dan memberi contoh buruk/negatif kepada anak. (Kompas, 4 Juni 2008). Survey UNICEF (2007), anak Indonesia menonton TV rata-rata lima jam sehari atau 30-35 jam seminggu atau 1.560-1.820 jam per tahun dengan 220 hari efektif belajar dalam setahun (Kompas, 27 April 2009).

Menyikapi data-data hasil dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa betapa bahayanya penyalahgunaan media massa bagi nilai-moral-akhlak bangsa, khususnya bagi generasi muda (pelajar/mahasiswa). Sebab itu kebebasan media massa yang tidak diatur dengan undang-undang dan sanksi yang memadai akan lebih mempercepat keterpurukan dan kehancuran bangsa ini.

6. Lemahnya pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua. Keluarga merupakan lembaga/institusi pendidikan yang pertama dan utama dalam pembinaan moral-akhlak anak. Seyogianya orang tua mendidik anak-anak mereka dengan menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Ketika anak baru lahir segera diperkenalkan dengan bisikan kalimat *thayyibah* (baik), dilantunkan *adzan* dan *iqamah* di kedua telinganya. Para orang tua harus mencontohkan dan membimbing anak-anak mereka dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti mengamalkan ibadah harian dan tata kesopanan pergaulan dalam keluarga, sejak anak

berusia dini, masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa dengan sentuhan kasih sayang, akrab, sabar, harmonis, saling menyintai antar anggota keluarga dan penuh tanggung jawab. Besarnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, Rasulullah SAW bersabda: *"Kullu maulūdin yūladu 'alā al-fitrah, fainnamā abawāhu yuhawwidānihī aw yunassirānihī aw yumajjisānihī"*. Artinya "Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi " (H.R Bukhari dan Muslim).

Keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap perilaku kepribadian anak sepanjang hayatnya dan berpengaruh juga bagi anggota lainnya di lingkungan keluarga tersebut. Peribahasa mengatakan: "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Oleh sebab itu suasana keluarga yang tidak kondusif (*lost/broken family*) akan membekas (*mirror image)* pada jiwa anak dan akan terbaca kembali dalam memori selama hidupnya seperti halnya pembinaan keluarga yang baik/sukses akan menerap pada jiwa anak dalam pengalaman hidupnya, sehingga mereka memiliki pribadi yang mantap dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Krisis ekonomi saat ini merupakan salah satu faktor yang memicu rapuhnya kehidupan keluarga dengan suasana yang selalu tegang, tidak ada rasa kedamaian, individualistik hedonis dan egois,sehingga banyak orang tua yang lalai terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua seakan-akan hendak melepaskan diri dari amanah dan pertanggungjawaban kepada

Allah SWT atas kepercayaan yang dibebankan kepada mereka. Firman Allah SWT: *"Yā ayyuhalladzīna āmanū qū anfusakum wa ahlīkum nāron"* (Q.S At Tahrim (66): 6), artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".

Kelalaian, kesibukan dan longgarnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak, seperti dengan siapa dia berteman, makanan/minuman yang dikonsumsi, buku-buku bacaan, waktu pulang dari sekolah, tontonan acara televisi, narkoba, geng motor dan lain sebagainya, dapat mengakibatkan terimbasnya anak-anak mereka pada perbuatan-perbuatan yang negatif. Pemantuan dan perawatan ini merupakan hal yang amat penting terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Menurunnya moral akhlak para remaja yang sudah hampir merata ini salah satu penyebabnya karena faktor kesibukan, kurangnya kepedulian dan perhatian orang tua dalam menanamkan nilai-moral-akhlak terhadap anak-anak mereka.

Akhir-akhir ini timbul gejala/kasus dalam kehidupan masyarakat kita yang kurang beruntung di suatu daerah di Jawa Barat. Guna menopang ekonomi keluarga, maka ada orang tua yang rela membiarkan anaknya mencari nafkah dengan melakukan perbuatan asusila di lembah hitam. Berapa banyak orang tua yang sudah tidak peduli lagi terhadap keselamatan dan masa depan anak-anak mereka. Akibatnya terjadi kasus anak yang membunuh ibu kandungnya sendiri karena permintaannya tidak dipenuhi, anak yang bunuh diri karena sering dicela ibunya dan kehidupan duniawi hedonis materialis lainnya yang

membuat mereka telah kehilangan kendali arah hidup, rasa malu, terhina dan perasaan dosa. Bukti-bukti tersebut menunjukkan adanya gejala ketidakmampuan atau kegagalan orang tua terhadap pembinaan nilai-moral-akhlak anak-anak mereka dalam kehidupan keluarga yang berdampak pula dalam kehidupan masyarakat luas.

7. Suasana pembelajaran di sekolah yang kurang kondusif. Sarana ibadah di sekolah belum difungsikan secara maksimal. Praktek pembinaan keagamaan siswa di sebagian besar sekolah sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas masih terabaikan, belum dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Dalam kehidupan beragama setiap sekolah baik negeri maupun swasta, seyogianya menyediakan tempat ibadah yang memadai dan strategis, seperti masjid atau mushala beserta sarana tempat bersuci, sehingga para siswa dengan mudah dapat melaksanakan shalat berjamaah setiap waktu. Pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini amat penting bagi pembinaan mental, spiritual dan kehidupan sosial, minimal selama siswa berada di sekolah pada waktu siang, sore hari dan momen tertentu. Demikian juga guru-guru sebagai pendidik harus menjadi teladan bagi mereka para siswa, sehingga pada waktu-waktu shalat berjamaah dilaksanakan, baik pimpinan sekolah, guru-guru maupun para karyawan, mereka beribadah bersama para siswa tersebut. Kegiatan yang dilakukan siswa terutama dalam pembinaan keagamaan (kepribadian) di sekolah akan terkesan dan terpolakan dalam memori sepanjang hayatnya. Karena pembinaan keimanan, ketakwaan, moral

dan akhlak mulia seyogianya bukanlah monopoli tugas guru atau dosen agama semata, tetapi kewajiban seluruh guru/dosen bidang studi termasuk para karyawan di sekolah tersebut.

Selain berfungsi sebagai sarana ibadah, masjid dan mushala dapat dimanfaatkan juga sebagai arena pentas acara-acara keagamaan dan ibadah sosial lainnya seperti zikir/doa bersama, latihan berpidato *(kutbah)* yang baik, pembacaan puisi (keagamaan), pembagian santunan, praktik penyembelihan hewan qurban dan bentuk ibadah lainnya yang dilaksanakan oleh para siswa, warga sekolah dan orang tua (masyarakat). Sebagaimana Rasul SAW memanfaatkan halaman mesjid untuk membina generasi muda para sahabat dengan mengadakan perlombaan ketangkasan berkuda, memanah, berlari, mencontohkan membaca syair yang baik dan keterampilan lainnya (An-Nahlawi, 1989: 266).

Karena itu fungsi mesjid dan mushala di sekolah merupakan laboratorium untuk praktikum dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat seperti halnya fungsi laboratorium bahasa, ilmu kimia, biologi dan ilmu-ilmu lainnya. Program sekolah seharusnya mampu memadukan antara konsep/teori pendidikan nilai kehidupan beragama dengan praktek pengamalan, baik dalam suasana belajar di kelas maupun lingkungan sekolah. Mental kerohanian para siswa bagaikan tanaman yang harus dipupuk, dibina dan dirawat sejak usia dini setiap saat, jika mereka diharapkan menjadi bibit-bibit unggul (*khoiru ummah*) yang tetap eksis, tahan uji, inovatif dan lestari bagi kehidupan bangsa

di masa mendatang. Sebagaimana peribahasa Arab menyatakan: *”Bidzru al-yaumi wa tsamaru al- ghadi”*, artinya : ”Hari ini berupa benih, esok-lusa menjadi buah”.

Berdasarkan pada prediksi/asumsi tersebut, maka salah satu upaya untuk menyelamatkan dan mengembalikan martabat bangsa Indonesia khususnya generasi muda (mahasiswa/pelajar), transformasi penyampaian pendidikan nilai-akhlak-moral perlu direvitalisasi kembali. Tujuan pendidikan nilai-akhlak-moral yang pada masa lalu lebih cenderung sebatas pencapaian nilai kognisi, pengetahuan dan keilmuan semata, maka harus diupayakan pendidikan akhlak yang menyentuh kalbu, hati nurani dan kesadaran pribadi yang mendalam pada peserta didik. Untuk itu diperlukan kolaborasi, terpadu antara lembaga pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga) dan pendidikan nonformal (masyarakat). Perlunya perubahan tersebut sebagaimana yang diisyaratkan Rasulullah SAW: *”Addibu auladakum fainnahum makhluquna lizamanin ghoiri zamanikum”*, artinya: ”Didiklah anak-anakmu, karena sesungguhnya mereka itu (generasi) yang hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu” (Athiyah Al-Abrasyi, 1996: 33).

Untuk merevitalisasi pendidikan nilai-akhlak-moral seperti yang dijelaskan di atas, proses pendidikan dapat melibatkan aktivitas berdimensi spriritual. Proses pendidikan berdimensi spiritual itu dilakukan dengan pendekatan zikir. Seperti yang disampaikan Sobarna (Jurnal Mimbar, No. 4/XV, 1999: 19) bahwa ”Proses pendidikan selama ini baru menggunakan dua pendekatan logis dan empiris. Dengan memperhatikan dimensi-dimensi manusia secara utuh, maka proses pendidikan perlu

melibatkan dimensi lain yang selama ini belum banyak terjamah yaitu dimensi spiritual dengan dzikir sebagai pendekatannya".

Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya merupakan lembaga pendidikan nilai-moral-akhlak yang selama ini telah menjadikan zikir sebagai pendekatannya. Zikir adalah metode utama membina dan mengembangkan pendidikan dengan pendekatan spiritual (zikir dan doa). Dengan zikir dan doa, diharapkan tujuan pendidikan nilai mengembangkan manusia berakhlak karimah dan berjiwa sehat seutuhnya (kaffah) tercapai.

Zikir dan doa adalah aktivitas penting bagi muslim. Zikir merupakan suatu ibadah utama yang diperintahkan Tuhan dalam jumlah yang banyak. Kata zikir tidak kurang dari 283 kali disebut dalam Al Qur'an yang bertebar dalam berbagai ayat (surat). Makna zikir adalah ingatan. Dalam hal ini, ada dua tingkatan ingatan yaitu tingkat kesadaran mental dan tingkat kesadaran eksistensial. Zikir sebagai upaya untuk meningkatkan ingatan kepada Allah SWT dari tingkat kesadaran mental menuju kesadaran eksistensial. Menurut Shihab (2006: 175-178), Setiap zikir kendati redaksinya tidak terdapat permohonan, tetapi kerendahan hati dan rasa butuh kepada Allah yang selalu menghiasi pezikir, menjadikan zikir mengandung doa. Jadi doa adalah bagian dari zikir. Selanjutnya mengenai doa, Shihab menambahkan,

> "Doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya" (Shihab. 2006: 177)

Berzikir dan berdo'a merupakan dua kegiatan ibadah yang saling berkorelasi dan tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hadits Nabi SAW: "Doa itu otaknya ibadah" (H.R Tirmidzi). "Tak ada sesuatu yang mulia di sisi Allah yang dapat membandingi doa" (H.R Ibnu Majah dan Al Hakim). "Tidak menolak takdir selain doa dan tidak menambah umur selain kebajikan (H.R Tirmidzi). "Doa itu bermanfaat untuk apa-apa yang telah terjadi dan apa-apa yang belum terjadi, karena itu berdoalah wahai hamba-hamba Allah" (H.R Hakim dan Ahmad).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berupaya untuk menggali mutiara nilai-nilai zikir dan doa dalam membina dan mengembangkan kepribadian kaffah seperti yang dilakukan para mursyid terhadap murid-murid di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Diharapkan hal itu dapat dimanfaatkan sebagai pedoman model pembelajaran bagi para guru/pendidik dan siswa, khususnya pengajar Pendidikan Nilai Agama (Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian di atas, penulis melakukan penelitian ini di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, salah satu pesantren yang membina dan mengembangkan nilai-nilai zikir dan doa. Masalah penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motif murid sebagai pezikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah?
2. Bagaimana praktek pezikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah?

3. Bagaimana manfaat zikir dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pandangan pezikir?

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran bahwa ibadah zikir dan doa yang diamalkan secara tulus dan istiqamah akan memberi kontribusi positif terhadap perilaku penzikir sebagai insan kamil dan mengarah pada kepribadian kaffah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian yaitu untuk menjawab:

1. Menggali motif dan latar keterlibatan murid sebagai pezikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah
2. Menguraikan praktek amaliah pezikir Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah
3. Menggali manfaat zikir dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan persepsi pezikir

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

D. Kerangka Berpikir Penelitian

KERANGKA BERFIKIR EMPIRIK/INDUKTIF
PENELITIAN NILAI-NILAI ZIKIR

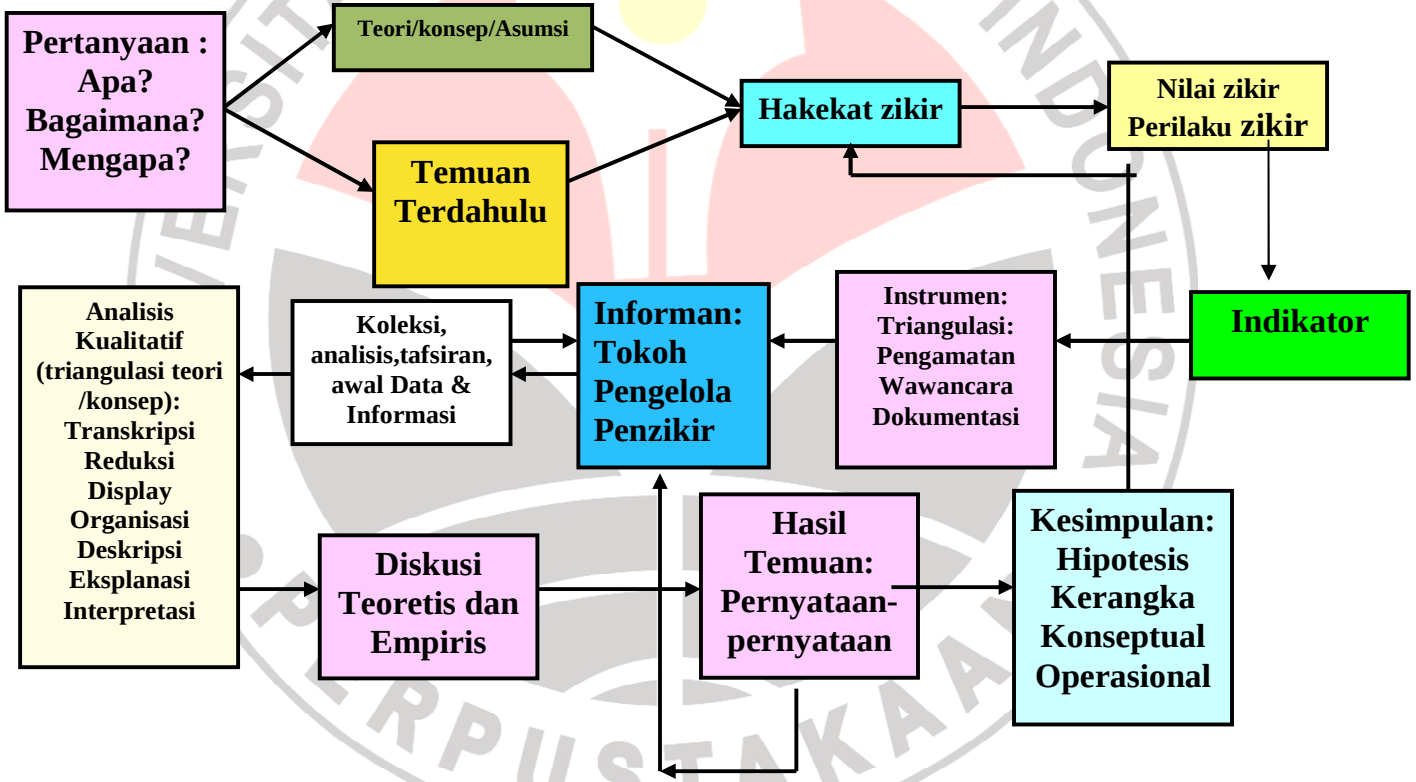

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN